

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan**

Keinginan untuk mendirikan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin pada dasarnya sudah lama direncanakan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Banjarmasin, apalagi dengan semakin banyaknya alumnus dari lembaga pendidikan setingkat SMTA, baik yang berstatus negeri maupun yang swasta, yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru agama yang berpendidikan tinggi masih sangat langka, baik di sekolah lanjutan pertama (SMP dan MTs) maupun di sekolah lanjutan atas (SMA dan Aliyah). Begitu pula dengan calon-calon dosen baik di IAIN Antasari sendiri maupun di perguruan tinggi umum lainnya dirasakan masih sangat kurang.

Kenyataan tersebut ditambah lagi bahwa IAIN Antasari yang berpusat di kota Banjarmasin hanya mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, sedang Fakultas Tarbiyah sendiri saat itu hanya ada di Barabai sebagai cabang dari IAIN Antasari di Banjarmasin, di samping Fakultas Ushuluddin yang berada di Amuntai.

Berdasarkan kenyataan di atas, H. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari pada waktu itu merasa perlu agar di Banjarmasin sendiri didirikan pula Fakultas Tarbiyah. Di samping fakultas tersebut dapat melengkapi kekurangan fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, juga diharapkan

mampu menyahtui berbagai aspirasi dari masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya yang berkembang saat itu.

Pada tanggal 22 September 1965, rektor IAIN Antasari mengeluarkan surat keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin. Terbitnya SK Rektor tersebut, juga punya kaitan erat dengan adanya penyerahan Fakultas Publisistik UNISAN (Universitas Islam Kali-mantan) di Banjarmasin untuk dijadikan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan adanya penyerahan tersebut, maka mahasiswa Fakultas Publisistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Dalam peralihan tersebut, IAIN Antasari membentuk Tim untuk menyeleksi para mahasiswa yang berasal dari Fakultas Publisistik Tingkat II dan III dengan meneluarkan SK Rektor IAIN Antasari No. 22/BR/IV/1965 tanggal 29 Oktober 1965. Susunan Tim tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua : Drs. Harun Ar Rasyid

Wk. Ketua : Drs. M. Asy'ari

Anggota pengguji :

1. H. Zafry Zamzam,
2. Drs. Buysra Badri
3. H. Mukri Gawith, Lc,
4. H. Adnani Iskandar, BA.

5. M. Yusran Asmuni, BA
6. H. M. Irsyad, BA
7. M. Yusran Saifuddin, SH
8. Drs. Gusti Hasan Aman.

Sebagai tindak lanjut dari dikeluarkannya SK Rektor di atas tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 20/BR/IV/1965 tanggal 1 Oktober 1965, ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yaitu Drs. M. Asy'ari, sebagai Pembantu Dekan adalah H. Adenani Iskandar, BA, dan sebagai tenaga administrator adalah Amberi Pane dan Mansyah.

Selanjutnya pada hari sabtu tanggal 9 Oktober 1965, Rektor IAIN Antasari meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin yang bertempat di Balai Wartawan Banjarmasin (sekarang Wisma Batung Batulis). Peristiwa tersebut ditandai pula dengan diteruskannya sejumlah kitab agama oleh H. Makmur Amri (Direktur PT Taqwa Banjarmasin) sebagai wakaf beliau kepada IAIN Antasari Banjarmasin.

Meskipun Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Banjarmasin telah lahir dan merupakan bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin, namun statusnya saat itu masih bersifat swasta. Konsekuensinya, segala pengelolaan dan pembiayaannya harus ditangani sendiri (mandiri). Agar roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dapat tetap berjalan, maka dibentuk Badan Pembina yang diharapkan mampu membackup roda kegiatan Fakultas

Tarbiyah Banjarmasin. Tercatat sebagai pengurus Badan Pembina saat itu adalah bapak Walikotamadya Banjarmasin (H. Hanafiah), Tadjuddin Noor, H. Makki, dan Husein Razak (ketiganya adalah pengusaha).

Upaya agar Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya dapat menjadi negeri terus dilakukan. Pertama-tama dikirim utusan ke Jakarta saat itu yaitu Amberi Pane, BA dan Mansyah. Utusan yang kedua adalah Muhammad Ramli, BA. Berkat ketekunan usaha tersebut, akhirnya pada bulan Juli 1967 (21 bulan setelah didirikan), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin berhasil dinegerikan statusnya dengan SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1967, tanggal 22 Juli 1967.

Dengan SK tersebut, maka Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya menjadi sama dengan fakultas lainnya di lingkungan IAIN Antasari. Fakultas Tarbiyah Banjarmasin merupakan fakultas yang ke empat yang merupakan bagian dari IAIN Antasari sesudah Fakultas Syari'ah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Upacara peresmian dinegerikannya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1967 oleh Sekjen Depag RI (Brigjend. A. Manan) bertempat di gedung Nurul Islam Banjarmasin, sedangkan acara tasyakurannya dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1967 bertempat di Gedung IAIN yang saat itu berlokasi di jalan Veteran.

Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1971, Rektor IAIN Antasari sekaligus Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah (H. Zafry Zamzam) menunjuk Drs.

M. Asy'ari menggantikan dirinya sebagai Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan demikian, saat itu Drs. M. Asy'ari menjadi Pjs Dekan sekaligus menjadi Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Pada saat Fakultas Tarbiyah Banjarmasin baru saja didirikan, perkuliahan dilaksanakan dengan meminjam Gedung Balai Wartawan (sekarang Wisma Batung Batulis, Gedung Balai Wartawan sendiri sekarang pindah ke jalan H. Musyaffa, SH) yang berlokasi di jalan Sudirman.

Pada tahun 1966, tidak lama setelah peristiwa G.30.S/PKI, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pindah ke jalan Veteran bersamaan dengan Kantor Pusat IAIN Antasari dan Fakultas Syari'ah, menempati sebagian gedung Sekolah Tionghoa/WNA RRC yang telah diambil-alih oleh Penguasa Daerah Kalsel saat itu. Pada Pelita I tahun 1969/1970 dan 1970/1971, IAIN Antasari membangun satu unit gedung kuliah bertingkat dua seluas 1.480 m<sup>2</sup> yang terdiri dari 12 ruang/lokal. Bangunan tersebut terletak di jalan Ahmad Yani km. 4,5 Banjarmasin, diatas areal tanah seluas 10 Ha (.1.729 m<sup>2</sup>) yang diperoleh dari bantuan Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan.

Pada tahun 1971/1972, dibangun pula sebuah unit gedung untuk perkantoran seluas 500 m<sup>2</sup> dengan 6 buah ruang. Tidak berselang lama setelah gedung perkantoran tersebut selesai dibangun, maka pada hari Kamis tanggal 30 Maret 1972, kantor pusat IAIN Antasari beserta fakultasnya – begitu pula Fakultas Tarbiyah Banjarmasin -, juga sebagian perkuliahan dipindahkan dari jalan Veteran ke jalan Ahmad Yani Km. 4,5

Banjarmasin. Adapun keadaan gedung Fakultas Tarbiyah di daerah-daerah pada permulaan berdirinya tidak jauh berbeda dengan keadaan di Banjarmasin. Pada mulanya mempergunakan tempat yang dipinjam dari Pemerintah Daerah atau sekolah swasta setempat.

Fakultas Tarbiyah Barabai menempati gedung milik Yayasan Panti Asuhan Putera Harapan HST yang terletak di jalan Manjang. Gedung ini digunakan sebagai perkantoran dan ruang kuliah. Fakultas Tarbiyah Martapura menempati gedung Akademik Ilmu Hadits yang dibangun oleh pemerintah Banjar di jalan Ahmad Yani Martapura di atas sebidang tanah wakaf seorang dermawan yang diamanahkan untuk kepentingan pendidikan Islam.

Sementara itu, Fakultas Tarbiyah Rantau, sejak awal diresmikan penegeriannya pada tanggal 15 Oktober 1970, kantor dan tempat perkuliahan sudah menggunakan gedung sendiri yang terletak di jalan Ahmad Yani Timur, Rantau. Gedung ini dibangun oleh Pemerintah Daerah Tapin bekerjasama dengan masyarakat di atas tanah milik Pemerintah Daerah setempat. Setelah fakultas-fakultas yang berada di daerah-daerah tersebut diintegrasikan ke Banjarmasin pada tahun 1978, maka gedung-gedung tersebut dikembalikan kepada Yayasan atau Pemerintah Daerah setempat masing-masing.

## 2. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan adalah salah satu fakultas yang ada di UIN Antasari Banjarmasin. Fakultas yang menawarkan program di bidang kependidikan dan keguruan ini dipimpin oleh Dekan yang bernama Prof. Dr. Hj. Juairiah, M. Pd. Sejarah awal bermula ketika UIN Antasari masih bernama IAIN Antasari, Fakultas Tarbiyah berkedudukan di kota Barabai akan tetapi sejak tahun 1965 Fakultas dipindahkan ke ibukota Banjarmasin dengan dikeluarkannya keputusan rektor No. 14/BR/IV/1965.<sup>45</sup>

Pada saat ini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan memiliki 11 Program Studi untuk jenjang S-1 yaitu Prodi Pendidikan Agama Islam, Prodi Pendidikan Guru MI, Prodi Pendidikan Matematika, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Prodi Pendidikan Biologi, Prodi Pendidikan Fisika, Prodi Pendidikan Kimia, Prodi Kependidikan Islam, Prodi Ilmu Perpustakaan, dan Pendidikan Guru RA.

Seiring dengan terus bertambahnya jumlah mahasiswa yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, maka sarana dan prasana terus ditambah setiap tahunnya. Khusus pada kantor Dekanat terdapat beberapa ruangan tersendiri yaitu ruang untuk Dekan, Wakil Dekan 1, Wakil Dekan 2, dan Wakil Dekan 3, dan kabag TU. Selain itu juga tersedia ruangan untuk masing-masing prodi, pengelola PPL, *micro teaching*, subbag umum, subbag mikwa, subbag keuangan dan kepegawaian, ruang rapat, ruang

---

<sup>45</sup> IAIN Antasari, 50 Tahun Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015), h. 3

dosen, Pusjibang PI, LP3FT, BLBK, LKK, PSG, dan untuk Kualifikasi Guru baik jalur regular maupun melalui jalur Dual Mode Sistem.

Untuk mempermudah mahasiswa dalam menyelesaikan studinya, maka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan menyediakan perpustakaan khusus dengan koleksi buku kependidikan dan keguruan yang lengkap yaitu sekitar 180.589 buah. Fasilitas penunjang perpustakaan lainnya seperti meja baca, rak bahan pustaka, meja layanan, sekaligus pengelolaan bahan pustaka, komputer, AC, kipas angin, lemari tas, internet, dan lain-lain juga disediakan untuk kenyamanan mahasiswa dalam belajar.

Keadaan gedung dan ruang kelas yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan juga dalam kondisi baik dan nyaman untuk proses perkuliahan. Hingga saat ini ruangan kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan berjumlah 59 buah yang dilengkapi AC, proyektor, kipas angin, *sound system*, bangku kuliah, dan lain-lain.

Tenaga pendidik adalah sesuatu yang sangat vital dalam suatu lembaga pendidikan sehingga harus beri perhatian khusus. Sejak berdirinya, keadaan tenaga pendidik di Fakultas Tarbiyah sangat terbatas sehingga terbatasnya proses pembelajaran di kampus. Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu maka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terus menerus mengalami kemajuan dengan masuknya dosen-dosen baru lulusan dari Fakultas Tarbiyah Malang, Yogyakarta, Banjarmasin dan bahkan ada yang dari lulusan luar negeri. Keguruan hanya berjumlah 93

orang, akan tetapi pada tahun 2015 jumlahnya meningkat menjadi 127 orang.

### **3. Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu program kependidikan pada jenjang Strata 1 (S1) yang ada di kampus UIN Antasari Banjarmasin. Jurusan Pendidikan Agama Islam merupakan jurusan yang paling pertama yang dimiliki IAIN Antasari serta yang paling banyak memiliki mahasiswa. Jurusan pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk para sarjana yang mampu dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan serta mampu dalam melakukan perencanaan dan pengembangan pendidikan pada umumnya. Profesi dari sarjana-sarjana jurusan ini bisa menjadi Guru agama Islam pada semua jenjang pendidikan selain itu juga bisa menjadi administrator dan manajer sekolah serta konselor atau pembimbing keagamaan di sekolah maupun di masyarakat.

Pada tahun 2000 yang lalu jurusan PAI mengajukan permohonan kepada Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) dan berhasil meraih akreditasi B dengan Sertifikat Akreditasi No. 03579/Ak-1-III-012/IAJIPBI/VI/2000. Pada tahun 2008 jurusan PAI mengajukan perpanjangan izin penyelenggaraan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, kemudian Direktorat mengeluarkan izin penyelenggaraan untuk jurusan PAI selama 5 tahun terhitung tanggal 27 Oktober 2008. Dalam perjalanannya Jurusan Pendidikan Agama Islam sudah 11 kali berganti

pucuk kepemimpinan, berikut adalah nama-nama ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dari tahun ke tahun:

Tabel II  
Daftar nama-nama ketua Jurusan Pendidikan dari tahun 1975 sampai 2021

<b>NAMA LENGKAP</b>	<b>Tahun Jabatan</b>
Drs. Sufyani	1975-1977
	1977-1979
Drs. H. Murjani, MM	1980-1982
Drs. Burhan Mansyur	1983-1986
	1986-1989
Drs. Muhrin, B	1989-1993
Drs. H M Nasa'i Hasyim	1993-1997
	1997-2000
Drs. H. Aswan, M. Pd	2000-2004
	2004-2008
Drs. H Alfian Hairani, M. Pd. I	2008-2012
Dra. Hj Rusdiana Hamid, M. Ag	2012-2016
Dr. H Yahya MOF, M. Pd	2016-2017
Surawardi, S. Ag, M. Ag	2017-2021

a) Keadaan Dosen

Dosen atau pengajar merupakan faktor yang terpenting dalam sebuah pembelajaran, karena sampai atau tidaknya kepada tujuan pendidikan adalah saat dosen mengajar mahasiswanya. Jumlah dosen

tetap yang ada di lingkungan jurusan pendidikan agama Islam berjumlah 34 orang. Terdiri dari 5 orang berpendidikan Strata 3 (Doktor) dan 29 orang berpendidikan strata 2 (Magister).

b) Keadaan Mahasiswa

Jurusan pendidikan agama Islam ada jurusan yang memiliki jumlah mahasiswa terbesar dari pada jurusan-jurusan lain yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan maupun di UIN Antasari sendiri. Jumlah mahasiswa yang masih aktif di jurusan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Tabel III  
Jumlah Mahasiswa Aktif Jurusan PAI

<b>Angkatan</b>	<b>Jumlah</b>
2018	286 Orang
2017	289 Orang
2016	263 Orang
2015	246 Orang
2014	66 Orang
2013	30 Orang
2012	15 Orang
2011	7 Orang

#### 4. Visi Dan Misi

Dalam rangka mewujudkan tujuan yang akan dicapai maka diperlukan visi ke depan dan misi yang mendukungnya, sehingga program yang telah ditetapkan dapat dilaksanakan dengan

a) Visi

Unggul dan Kompetitif tingkat nasional tahun 2020 dalam melahirkan sarjana yang profesional, berakhlak mulia, kreatif dan responsis terhadap berbagai persoalan Pendidikan Agama Islam kontemporer

b) Misi

- 1) Membina mahasiswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang profesional, unggul dan kompetitif;
- 2) Membina mahasiswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang profesional, unggul dan kompetitif;
- 3) Memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dan stakeholder dalam bentuk keteladanan dan inovasi di bidang konsep, teori, dan aplikasi ilmu pengetahuan serta teknologi kependidikan Islam;
- 4) Melaksanakan berbagai kerjasama dengan berbagai pihak negeri dan swasta untuk kelancaran pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi,
- 5) Menerapkan pelayanan administrasi, akademik dan kemahasiswaan secara Modern dan IT

## **5. Struktur Organisasi**

Dalam sebuah organisasi perlu adanya sebuah struktur untuk membantu organisasi tersebut mencapai tujuannya. Salah satu cara yang digunakan untuk mengelola pola kerja agar tersusun dengan baik adalah

membaginya dan menetapkannya dalam sebuah struktur organisasi. Dengan adanya struktur organisasi inilah diharapkan tugas serta tanggung jawab dapat dioptimalkan dengan baik dan dapat terlaksana dengan efektif dan efisien guna tercapainya tujuan pendidikan. Struktur organisasi Jurusan Pendidikan Agama Islam 2017-2021 adalah sebagai berikut:

Ketua Jurusan : Surawardi, S. Ag, M. Ag

Sekretaris Jurusan : M. Adly Nurul Ihsan, M. Pd. I

Anggota : 1. Fadliyanur, M. Pd. I

:2.Ahmad Mustain, S. Th. I, M. HI

## **6. Kurikulum**

Guna merevitalisasi kurkikum, jurusan Pendidikan Agama Islam mengadakan seminar dan workshop nasional pada tanggal 21 – 23 Januari 2014 dengan tema “Revitalisasi Kurikulum PAI guna Menyongsong Implementasi Kurikulum 2013”. Dalam acara tersebut diundang 2 pemateri bertaraf nasional yaitu Drs. Abdul Razak, M.Si (Dekan FTIK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) dan H. Surawardi, M.Ag M.Pd (Ketua jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) serta dihadiri oleh Dekan FTK/FTIK seluruh Indonesia, Ketua/sekretaris PAI seluruh Indonesia dan utusan STAI Kopertais Wilayah IX

Dari seminar tersebut menghasilkan beberapa rekomendasi yang nantinya akan diterapkan pada kurikulum Jurusan Pendidikan Agama

Islam seluruh Indonesia khususnya Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN/UIN Antasari Banjarmasin.

Untuk menindaklanjuti rekomendasi tersebut maka Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan mengeluarkan Surat Keputusan No. 21 tahun 2014 tentang Pembentukan Tim Revisi Kurikulum Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, maka terbentuklah tim untuk Jurusan Pendidikan Agama Islam yang diketuai oleh Dr. H Yahya MOF, M.Pd sekretaris M.Noor Fuady, M.Ag; beranggotakan 5 orang yaitu: Prof.Dr. Kamrani Buseri, MA, Drs. H Mubin, M.Ag, Drs. H Imran Salman, M.Ag, Dr. H Hamdan, M.Pd, dan Drs. H Abdul Bashir, M.Ag, Tim Revisi Kurikulum memulai sidangnya pada tanggal 27 Maret 2014 untuk merumuskan draft kurikulum dan tanggal 15 April 2014 masuk pada tahapan penyempurnaan sebelum dilakukannya rapat dosen yang jatuh pada tanggal 30 April 2017. Hasil rumusan kurikulum yang dihasilkan oleh tim revisi kurikulum akan mulai diterapkan kepada mahasiswa angkatan 2014/2015.

## **B. Penyajian Data**

Berikut ini penulis sajikan data yang diperoleh melalui wawancara, dan akan disajikan kedalam bentuk uraian/penjelasan sesuai dengan data yang penulis gali maka masalah pokok yang akan dibicarakan dalam skripsi ini adalah bagaimana *self defense* mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum terhadap pemikiran radikalisme dan faktor-faktor yang mempengaruhi *self defense* mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum terhadap pemikiran radikalisme. Dan untuk memudahkan dalam pembahasannya maka

akan disajikan, dalam hal ini berurutan dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Tabel III  
Biodata singkat subjek penelitian atau responden

Nama	Jenis kelamin	Asal Sekolah	Jur/angkatan
Roni	L	SMK BINBAN	PAI/2017
Sarwani Abdan	L	SMAN 4 Berau	PAI/2017
Anila	P	SMA 1 Sukamara	PAI/2017
Rara	P	SMKN 1 Pangkalambun	PAI/2017
Dewi sudarti	P	SMAN 1 Kintap	PAI/2017
Akhmad fauzi	L	SMAN 1 Binuang	PAI/2018
Fikri	L	SMKN 3 Banjarmasin	PAI/2018
Ramadhani	L	SMAN 1 Jorong	PAI/2017
M. arsyad	L	SMAN 9 Banjarmasin	PAI/2017
Tuti alawiyah	P	SMA KORPRI	PAI/2017
Maghfirah	P	SMAN 13 Banjarmasin	PAI/2017
Maimunah	P	SMAN 1 Pelaihari	PAI/2017

**1. *Self Defense* Mahasiswa Yang Berlatar Belakang Sekolah Umum Terhadap Pemikiran Radikalisme Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.**

Berdasarkan penyajian data ini, penulis mengklasifikasikan dalam hal *self defense* mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum terhadap pemikiran radikalisme yaitu tentang pemahaman mahasiswa jurusan PAI. Dan bagaimana pertahanan mahasiswa jurusan PAI maka didalamnya terdapat klasifikasi tersebut, sebagai berikut :

**a. Pemahaman Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Yang Berlatar Belakang Sekolah Umum Terhadap Pemikiran Radikalisme.**

Secara etimologi kata radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang dalam istilah biologi mempunyai makna “akar”. Jika dikaitkan dengan lingkup yang lebih luas, maka bisa dimaknai bahwa radikal adalah

orang yang sangat memahami suatu permasalahan hingga ke akar-akarnya. Namun saat ini, kata ini mulai mengalami pergeseran makna kearah yang negatif. Radikal dimaknai sebagai sikap ekstrim, keras, kaku dan merasa benar sendiri. Demikianlah radikal yang mengalami pergeseran makna ke arah yang negatif. Bukan lagi dimaknai sebagai pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan, namun lebih bermakna kepada aksi kekerasan, anarkis dan brutal. Sehingga menimbulkan kesan antipati dimasyarakat terhadap pelaku radikal tersebut.

Berkaitan dengan pokok penelitian ini, penulis mendapat berbagai macam bentuk antara lain :

1) Kekerasan

Pengertian radikalisme sekarang dimaknakan kearah yang negatif yang bermakna kepada aksi kekerasan, anarkis dan brutal. Berdasarkan hasil dengan beberapa responden yaitu mahasiswa jurusan PAI. Mengenai pemahaman mereka tentang pengertian radikalisme. Bahwa 6 dari 12 responden mengenai pemahaman mereka tentang pengertian radikalisme mempunyai pemahaman yang sama, dimana mereka mengungkapkan bahwa pengertian dari radikalisme adalah pemikiran yang ekstrem atau keras. Misalnya Yang salah satu responden. Menurut hasil wawancara dengan roni mahasiswa Jurusan PAI angkatan 2017 dan dia berlatar belakang sekolah SMK mungungkapkan yaitu :

“Radikalisme menurut pemahaman ulun, seperti pemikiran atau sikap yang keras kaitu, merasa benar sendiri dan suka menyalahkan orang lain, pemikiranya seperti bebas kaitu jua. Yang harus mengikuti apa yang disampaikan oleh mereka”<sup>46</sup>

tujuh dari mereka mengungkapkan pengertian yang sama maksud dan arti walau dalam segi perkataan terlihat tidak nampak sama terhadap pengertian radikalisme, seperti yang diungkapkan salah satu responden tersebut diatas.

selanjutnya dari jumlah keseluruhan responden berjumlah 12 dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terdapat 5 responden yang mengungkapkan pemahaman yang sama maknanya walau dari segi percakapan nya menggunakan ungkapan yang berbeda, namun ke 5 responden ini mengungkapkan pemahaman tentang radikalisme yaitu suatu kekerasan baik pemikirannya ataupun perbuatannya

## 2) Terorrisme

Menurut BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) bahwa, Radikalisme merupakan embrio (benih) lahirnya terorisme. Radikalisme juga disebut sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis

Selanjutnya pada kategori yang kedua ini, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa 3 orang responden megungkapkan pemahaman dan pengertian radikalisme dengan pemahaman bahwa radikalisme lebih kepada terrorisme. Misalnya

---

<sup>46</sup> Wawancara Dengan Roni, Mahasiswa Jurusan PAI, selasa, 3 september 2019, pukul 09:17.

berdasarkan hasil wawancara dengan responden mahasiswa jurusan PAI menyatakan bahwa radikalisme itu seperti terorisme.<sup>47</sup>

### 3) Pemberontakkan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden, bahwa pemahamannya mengenai radikalisme adalah pemberontakkan. dia mengungkapkan dalam pernyataannya *“radikal itu, kalau menurut ulun si kaya pemberontakan sama peraturan yang ada, misalnya kaya dikampus kada mengikuti aturan itu si bisa dikatakan radikal, tapi radikal nya itu ya masih bisa di maapkan”*<sup>48</sup>

### 4) Suka Menyalahkan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai pemahaman mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum terhadap pengertian radikalisme. Responden ini mengatakan bahwa radikalisme adalah orang Islam yang menyalahkan sesama orang Islam, adapun katanya jika semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin sedikit kita menyalahkan orang lain.<sup>49</sup>

### 5) Gerakkan Ekstrem

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden, dia mengungkapkan juga pemahaman mengenai pengertian radikalisme. dia mengungkapkan bahwa

---

<sup>47</sup> Wawancara Tuti, Mahasiswa Jurusan PAI, Selasa 9 September 2019, Pukul 09 : 05.

<sup>48</sup> Wawancara Rara, Mahasiswa Jurusan PAI, Jum'at 6 September 2019. Pukul 10:20.

<sup>49</sup> Wawancara Akhmad Fauzi, Mahasiswa jurusan PAI, 5 september 2019, pukul 14:07.

pengertian radikalisme yang kalau sudah dipelajari secara filsafat artinya pemahaman yang secara mendalam sebab kata radikal berasal dari kata *radix* yang berarti akar atau mendasar, namun sekarang kalau mengikuti persepsi dari masyarakat radikalisme lebih kepada terorisme yang notabnya dicapkan kepada orang atau gerakan yang ekstrem. Dan sekarang radikalisme mengarah ke hal yang negatif seperti yang dikatakan responden. Misalnya Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengertian radikalisme dengan sarwani abdan mahasiswa jurusan PAI mengungkapkan bahwa :

kalau mengikuti alurnya masyarakat radikalisme itu lebih kepada teroris kan yang notabnya biasanya di inikan dicapkan kepada orang-orang Islam yang ekstrem atau gerakan yang ekstrem, baiasa di masyarakat gitu kalau yang sudah pernah ulun pelajari secara filsafat artinya pemahaman secara mendalam. Orang yang lebih mendalam pemahamannya dalam artian positif bukan mengarah ke negatif seperti sekarang.<sup>50</sup>

Setelah peneliti mendapatkan data mengenai pemahaman mahasiswa Jurusan PAI terhadap ke dua belas responden, mereka semua dapat mengungkapkan pengertian dari radikalisme menurut pemahaman mereka yang telah peneliti uraikan dengan melalui beberapa kategori diatas.

#### **b. Pertahanan Diri (*Self Defense*) Mahasiswa Jurusan PAI Terhadap Pemikiran Radikalisme**

Berdasarkan fokus penelitian, dalam hal peneliti ingin mengetahui pertahanan diri mahasiswa jurusan PAI. Pada fokus penelitian ini juga

---

<sup>50</sup> Wawancara Sarwani Abdan, Mahasiswa Jurusan PAI, 5 september 2019, pukul 13:43.

terdapat macam bentuk pertahanan diri. Maka berdasarkan hasil dari wawancara dengan responden mahasiswa Jurusan PAI dapat diklasifikasikan dengan bentuk sebagai berikut :

1) Toleransi dan saling menghargai

Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang sosial budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Dengan penerapan pendidikan multikultural, diharapkan semangat eksklusif dan merasa benar sendiri sebagai penyebab terjadinya konflik dengan *liyan* atau *others* bisa dihindari. Pendidikan agama Islam, dengan demikian di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama.

Maka berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 6 September 2019, dia mengungkapkan bahwa untuk terhindar dari pemikiran atau faham radikalisme itu. Yang pertama cari infonya terlebih dahulu. Siapa tahu dalam pemahaman itu ada benar dan salahnya juga, kalau pada pemikiran radikal tersebut ada benarnya tapi kita tidak sepaham. Tinggal tidak perlu di ikutin katanya. Jadi yang

pada intinya harus adanya sikap harus saling menghargai dan menghormati dalam dalam lingkungan sosial.<sup>51</sup>

Dan berdasarkan hasil wawanacara dengan responden lain dia juga mengungkapkan bahwa untuk memfilter dan mempertahankan diri terhadap pemikiran radikalisme itu juga mencari info kebenaran mengenai pemikiran radikalime tersebut yang pada intinya juuga dia mengungkapkan bahwa di indonesia ini negara hukum yang terdiri dari berbagai suku, budaya, dan agama jadi kita harus saling menghargai dalam hal perbedaan.<sup>52</sup>

## 2) *Tabayyun*

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, dia mengungkapkan bahwa dalam mempetahankan diri terhadap pemikiran radikalisme, yaitu :

Ditabayyun dulu, apakah ada tuntunannya. Mun ulun lah alhamdulillah hidup dari keluarga yang cukup memahami dalam agama, jadi jika ada hal-hal tersebut gitukan, langsung ditanyakan. Terus juga media. Media gitu kan macam-macam diadu domba sekarang, jadi u kada mengikuti satu akun aja, kan ada akun media yang membahas tentang ini dan yang satunya bertentangan, nah disitu kita membijaksanai, dan perluas wawasan keagamaan semakin kita perluas wawasan keagamaan, semakin kita bisa memahami pesoalaan agama semakin bisa kita membijaksanai. misalnya kan orang awam gitu kan yang hanyar mengenal satu mazhab tapi tidak mengetahui agama lain bisa jadi kan menyalahkan, cuman kalo misal tahu dari beberapa mazhab jadi bisa membijaksanai.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Wawancara Rara, Mahasiswa Jurusan PAI, 6 September 2019, pukul 10:30.

<sup>52</sup> Wawancara ramadhani, Mahasiswa Jurusan PAI, 9 September 2019, pukul 14:13.

<sup>53</sup> Wawancara Sarwani Abdan, Mahasiswa Jurusan PAI, 5 september 2019, pukul 13:43.

Maka berdasarkan hasil wawancara yang lain mengenai pertahanan diri terhadap pemikiran radikalisme, bahwa dia mengungkapkan ketika ada ajaran pemikiran radikal tersebut dia juga melihat dari berbagai sudut pandang. Dan dia tidak langsung menanggapi. Dia mencari sudut pandang lain, setelah itu dia menseleksi dan membandingkan. Jadi tidak langsung mengikuti ketika ada paham radikal yang ekstrem tersebut .<sup>54</sup>

### 3) Komitmen Dengan Ideologinya

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden mengenai pertahanan diri terhadap pemikiran radikalisme, dia mengungkapkan bahwa dengan komitmen atau berpegang teguh dengan ideologi atau keyakinannya, dimana katanya ideologi tersebut ideologi pancasila dan ideologi atau keyakinannya dengan agama Islam. Agama Islam yang *rahmatan lil 'alamiin* yang sinkron terhadap ideologi dari pancasila tersebut.<sup>55</sup>

## 2. Faktor Pendukung Dan Penghambat *Self Defense* Mahasiswa Terhadap Pemikiran Radikalisme

Berdasarkan data hasil wawancara mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self defense* terhadap pemikiran radikalisme, maka pada

---

<sup>54</sup> Wawancara Akhmad Fauzi, Mahasiswa jurusan PAI, 5 september 2019, pukul 14:07.

<sup>55</sup> Wawancara Dengan Roni, Mahasiswa Jurusan PAI, selasa, 3 september 2019, pukul 09:17.

fokus penelitian ini. Dan data yang peneliti dapatkan juga disajikan dalam bentuk uraian atau penjelasan.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Guru

dalam faktor ini guru menjadi salah satu faktor untuk dapat membina dan memberi pengaruh yang besar terhadap pemeberiah arah baik dan berusaha membina agar seseorang berguna untuk agama dan bangsa.

Maka berdasarkan hasil penelitian dengan responden dia mengungkapkan bahwa faktor yang mendukungnya terhadap *self defense* adalah faktor guru, karena katanya dia sering bertanya-tanya apabila ada hal-hal tentang keagamaan yang tidak dia tahu.<sup>56</sup> Dan hasil wawancara ini juga sama halnya yang memfaktornya sebagai faktor pendukung untuk mencari pengetahuan keagamaan, responden ini juga bertanya kepada guru atau ustadz.<sup>57</sup>

2) Faktor Lingkungan

a) Lingkungan Keluarga

Pengertian Lingkungan sebagai segala sesuatu benda dan kondisi, termasuk juga di dalamnya manusia dengan tingkah laku serta perbuatan. Keadaan tersebut saling mempengaruhi kehidupan dan juga kesejahteraan manusia dan jasad hidup

---

<sup>56</sup> Wawancara Dengan Roni, Mahasiswa Jurusan PAI, selasa, 3 september 2019, pukul 09:17.

<sup>57</sup> Wawancara Akhmad Fauzi, Mahasiswa jurusan PAI, 5 september 2019, pukul 14:07.

lainnya yang berada dalam ruang tempat manusia itu berada. Lingkungan memberi pengaruh dan nilai pendidikan kepada seseorang diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang satu sama lain memiliki hubungan dalam memberikan pengaruh. Termasuk memberikan pengaruh dalam hal pemikirannya, dalam hal ini jika pengaruh lingkungannya mendukung seseorang tersebut untuk melakukan cara kekerasan atau sebaliknya.

syekh yusuf al-Qardhawi yang menunjukkan keprihatinan di tengah banyaknya generasi muda yang ikut terjerumus dalam aksi-aksi ekstrim dan radikal. Kemudian beliau menulis sebuah buku yang berjudul *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*. Buku tersebut beliau dedikasikan bagi generasi muda agar terus berhati-hati dalam menjalankan syariat agama. Tak cukup dengan hal sedemikian, Syekh juga meminta peran orang tua untuk bisa terus mengawasidari bahaya Radikalisme. disinilah orang tua atau keluarganya berperan penting harus mengawasi apa saja aktivitas yang dilakukan anak-anaknya, agar anak tersebut tidak terjerumus dalam paham atau terdoktrin pemikiran radikalisme yang bersifat anarkis dan ekstrem.

Maka berdasarkan hasil wawancara dengan responden, yang penulis ingin meneliti tentang faktor yang mendukung

terhadap *self defense*, maka peneliti mendapatkan data responden mengenai faktor mendukungnya terhadap pemikiran radikalisme. Responden mengungkapkan bahwa dia hidup dikeluarga yang cukup memahami dalam hal keagamaan. Karena ayahnya sendiri merupakan alumni Lulusan Pendidikan Agama Islam. Jadi mahasiswa ini sering bertanya masalah keagamaan dengan orangtuanya.<sup>58</sup>

b) Lingkungan Sekolah/ Kampus

lingkungan sekolah atau kampus berpengaruh besar pada pola pemikiran dan perilaku seseorang sebab Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan yang memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar bagi jiwa dan pengetahuan. Maka dari itu diharapkan dengan peran dari lingkungan pendidikan sekolah dapat sebagai faktor pendukung untuk mempertahankan diri atau *self defense* terhadap radikalisme dan menanamkan nilai-nilai keilmuan dan pengetahuan yang bermanfaat kelak juga dapat membina nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang baik yang baik.<sup>59</sup>

Maka berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden bahwa yang menjadi faktor pendukungnya

---

<sup>58</sup> Wawancara Sarwani Abdan, Mahasiswa Jurusan PAI, 5 september 2019, pukul 13:43.

<sup>59</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 180.

mengenai *self defense* terhadap pemikiran radikalisme dia mengungkapkan dilingkungan kampus tepatnya dilingkungan PAI juga terdapat pelajaran-pelajaran tentang aliran-aliran Islam yang sedikit banyaknya mengetahui dan mendapatkan pencerahan serta menambah wawasan.<sup>60</sup>

c) Faktor lingkungan masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 9 September 2019 mengenai pertahanan diri terhadap faktor pendukung dan penghambat *self defense* terhadap pemikiran radikalisme, disini responden mengungkapkan bahwa faktorpen yang mendukungnya dari mempertahankan diri terhadap pemikiran radikalisme itu. Responden ini dia berkuliah di Banjarmasin. Dan dia mengungkapkan bahwa yang dia suka di banjarmasin ini terdapat banyaknya majelis-majelis keagamaan, dikatanya hampir setiap malam terdapat majelis-majelis, seperti majelis guru zuhdi pada malam Selasa, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu. Dan terdapat pula majelis lainnya yang dengan pengajian-pengajian tersebut itu sedikit banyaknya dia mendapatkan ilmu pengetahuan serta pencerahan yang bermanfaat.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Wawancara* Dengan Maimunah., Mahasiswa Jurusan PAI, Selasa 9 September 2019, pukul 11.25.

<sup>61</sup> *Wawancara* Dengan Maimunah., Mahasiswa Jurusan PAI, Selasa 9 September 2019, pukul 11.25.

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang lain juga mengungkapkan bahwa yang menjadi faktor pendukungnya tentang *self defense* terhadap pemikiran radikalisme, hal-hal radikalisme yang menurut pemahamannya keras atau ekstrem tadi juga dengan mengikuti pengajian-pengajian untuk mencari tahu kebenaran. Dan dia mengungkapkan salah satunya juga dia mengikuti lembaga keislaman dilingkungan fakultas tarbiyah. Di lembaga keislaman itu dia juga dapat menambah pengetahuan keagamaan, karena terdapat pengajian-pengajian bermanfaat.<sup>62</sup>

Dan ungkapan ini juga kurang lebih sama maksudnya dengan 3 responden lainnya yang mengungkapkan bahwa dalam hal pertahanan diri atau *self defense* terhadap pemikiran radikalisme dengan mencari dan bertanya-bertanya kepada yang lebih paham dan mengikuti pengajian untuk sedikit banyaknya menambah pengetahuan, dan memperdalam agama.

b. Faktor Penghambat

1) Pengetahuan

Selanjutnya yang menjadi salah satu faktor penghambat yang mempengaruhi *self defense* terhadap pemikiran radikalisme adalah pengetahuan, dimana pengetahuan dan wawasan mengenai keagamaan masih perlu banyak belajar sehingga

---

<sup>62</sup> Wawancara Dengan Roni, Mahasiswa Jurusan PAI, selasa, 3 september 2019, pukul 09:17.

dengan pengetahuan tersebut itulah dapat sebagai faktor yang mendukung, karena sedikit banyaknya wawasan tersebut bermanfaat untuk dapat membijaksana ketika mendapatkan ajaran atau paham radikalisme. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan responden, dia mengungkapkan bahwa pengetahuannya mengenai keagamaan masih perlu banyak belajar lagi.<sup>63</sup>

## 2) Tidak taat Pada Syariat Islam

Terakhir yang menjadi faktor penghambat mengenai *self defense* terhadap pemikiran radikalisme, berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapat melalui wawancara dengan responden. Saat penulis ingin mengetahui sekiranya apa yang menghambat seseorang dalam *self defense* terhadap pemikiran radikalisme. Bahwa dia mengungkapkan tidak taat seseorang tersebut dalam menjalankan syariat Islam itu dapat memicu seseorang menjadi pelaku radikalisme. Tidak taat seperti menjalankan ibadah shalat, puasa ataupun zakat. Itu akan mudah mempengaruhi keimanannya sehingga mudah terpengaruh faham yang keluar dari Islam yang dikenal *rahmatan lil 'alamiin*. Karena dengan menjalankan syariat Islam secara tekun dapat

---

<sup>63</sup> Wawancara Fikri, Mahasiswa Jurusan PAI, Senin 9 September 2019, 13:20.

memperkokoh keimanan dan mengendalikan hawa nafsunya tersebut.<sup>64</sup>

### C. Analisis Data

Berdasarkan data yang disajikan dalam bentuk uraian di atas, maka pada tahap selanjutnya peneliti menganalisis data-data tersebut berdasarkan klasifikasi fokus penelitian untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

#### 1. *Self Defense* Mahasiswa Yang Berlatar Belakang Sekolah Umum Terhadap Pemikiran Radikalisme Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

Dalam menganalisis mengenai *self defense* mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum. maka data pokok yang ingin peneliti analisis dalam self defense meliputi pemahaman mahasiswa terhadap radikalisme serta cara pertahanan mahasisiwa tersebut.

##### a. Pemahaman Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Yang Berlatar Belakang Sekolah Umum Terhadap Pemikiran Radikalisme.

Dan pada analisis data ini tadi. Peneliti membagi pemahaman mahasiswa jurusan PAI berdasarkan hasil wawancara dengan reesponden yang telah peneliti uraikan hasilnya di penyajian di atas mengenai pengertian radikalisme kedalam beberapa kategori yang telah peneliti sajikan datanya dalam bentuk uraian di atas. Adapun analisis data yang peneliti kemukakan sebagai berikut:

---

<sup>64</sup>Wawancara Dengan Roni, Mahasiswa Jurusan PAI, selasa, 3 september 2019, pukul 09:17.

### 1) Kekerasan

Pada persepsi masyarakat mengenai pengertian radikalisme memang mengarah kepada hal yang negatif. Bukan lagi secara artinya yang memahamami sesuatu secara mendalam.<sup>65</sup>

Dalam kategori yang pertama ini terdapat 6 orang responden, peneliti dapat mengetahui bahwa pengertian radikalisme yaitu adalah kekerasan, kekerasan baik dalam pemikiran dan tindakannya. Maka mengenai pemahaman radikalisme ini terdapat cukup banyak atau hampir sebagian dari responden memiliki pengertian yang sama yaitu bahwa radikalisme itu mengarah kepada kekerasan, anarkis dan brutal.

selanjutnya berdasarkan hasil wawancara, pada kategori ini peneliti mengetahui juga pemahaman mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum mengungkapkan berdasarkan hasil wawancara bahwa radikalisme itu menurutnya adalah suatu pemberontakkan terhadap peraturan yang ada. Itulah yang peneliti juga dapat dalam wawancara ini. Dan dia menggambarkan pemberontakkannya dalam hal jika ada seseorang misal melanggar peraturan yang ada dilingkungan kampus. Maka itu bisa dikatan radikal yang bisa ditoleransi atau dimaklumi.

Seiring dengan pemahaman responden tersebut bahwa radikalisme yang terjadi sekarang yaitu telah bergeser kepada hal

---

<sup>65</sup> Noor hasanah, diktat, *pengenalan sosiologi pendidikan agama* (martapura:2018),h. 70.

negatif, yang mengarah kepada aksi tindak kekerasan. Demikianlah radikal yang mengalami pergeseran makna ke arah yang negatif. Bukan lagi dimaknai sebagai pemahaman yang mendalam terhadap suatu permasalahan, namun lebih bermakna kepada aksi kekerasan, anarkis dan brutal. Sehingga menimbulkan kesan antipati dimasyarakat terhadap pelaku radikal tersebut.<sup>66</sup> Dan memang benar adanya persepsi masyarakat bahwa radikalisme yang ada di Indonesia sekarang ialah sebuah tindak kekerasan terhadap suatu *liyan*. Adapun pemberontakan terhadap peraturan yang ada, menurut pemahaman responden juga termasuk radikal. Namun radikal tersebut dapat dimaklumi dan tidak termasuk radikalisme yang berat. Pendapat saya sebagai peneliti bahwa bisa saja pemberontakan tersebut tanpa menggunakan kekerasan hanya saja itu sebuah pembangkangan terhadap peraturan yang ada

## 2) Terorisme

berdasarkan pemahaman mahasiswa Jurusan PAI yang berlatar belakang sekolah umum melalui hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa pengertian radikalisme langsung mengarah kepada terorisme. Terdapat 3 responden yang pemahamannya.

Menurut BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) bahwa, Radikalisme merupakan embrio (benih) lahirnya terorisme Radikalisme memang embrio dari lahirnya terorisme. mengenai

---

<sup>66</sup>Noor hasanah, diktat, *pengenalan sosiologi pendidikan agama* (martapura:2018),h. 70-71.

pengertian radikal itu adalah terorisme.<sup>67</sup> Berawal dari pemikiran radikal yang keras dan merasa benar sendiri itu akan menimbulkan sifat menyor terhadap suatu kelompok yang di luar dari kelompoknya. Maka dari itulah radikalisme embrio dari lahirnya radikalisme.

### 3) Suka Menyalahkan

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti juga dapat mengetahui mengenai pemahaman mahasiswa jurusan PAI terhadap pengertian radikalisme. Yaitu bahwa pengertian radikalisme menurutnya adalah seseorang yang suka menyalahkan. Pada wawancara tersebut dia mengungkapkan bahwa orang Islam menyalahkan pemeluk seagamanya. Padahal semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin sedikit kita menyalahkan orang lain.

Dalam bidang keagamaan, fenomena radikalisme agama tercermin dari tindakan-tindakan destruktif-anarkis atas nama agama dari sekelompok orang terhadap kelompok pemeluk agama lain (eksternal) atau kelompok seagama (internal) yang berbeda dan dianggap sesat. Termasuk dalam tindakan radikalisme agama adalah aktifitas untuk memaksakan pendapat.<sup>68</sup> Dalam hal ini pemahaman

---

<sup>67</sup>BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*, (Jakarta: BNPT,2012),h. 1.

<sup>68</sup>Emna laisa, *islam dan radikalisme*, jurnal islamuna Volume 1 Nomor 1 juni 2014,h. 3.

lain juga peneliti dapatkan bahwa pengertian dari radikalisme ialah seseorang yang suka menyalahkan orang lain.

Menurut Irwan Masduqi dalam bukunya yang berjudul *BerIslam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* bahwa, radikalisme adalah fanatik terhadap suatu pendapat serta menolak pendapat orang lain, mengabaikan terhadap terhadap kesejahteraan Islam, tidak dialogis, suka menyalahkan sampai mengkafirkan kelompok lain yang tak sepaham dan tekstual memahami teks agama tanpa mempertimbangkan esensi syariat.<sup>69</sup>

#### 4) Gerakkan Ekstrem

Pemahaman lain juga, peneliti dapat mengetahui dari hasil wawancara dengan responden bahwa pengertian radikalisme adalah suatu gerakan yang ekstrem.

menurut pendapat Ahmad Rubaidi dalam bukunya yang berjudul *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* bahwa, Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Pada sudut pandang keagamaan, Radikalisme diartikan sebagai gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Irwan Masduqi, *BerIslam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Bandung: Mizan, 2012), h.116.

<sup>70</sup> Ahmad Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama' masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pusaka, 2007),h. 33.

Itulah tadi pemahaman responden-responden mengenai pengertian radikalisme. Berdasarkan hasil wawancara yang di dapatkan peneliti, dan peneliti kategorikan menjadi beberapa kategori melalui hasil wawancara tersebut. setelah data pokok yaitu pemahaman tentang pengertian radikalisme sudah peneliti uraikan dan dianalisis. Maka selanjutnya peneliti ingin menganalisis ke data pokok yang berikutnya yaitu pertahanan diri mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum terhadap pemikiran radikalisme.

**b. Pertahanan Diri (*Self Defense*) Mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum di Jurusan PAI Terhadap Pemikiran Radikalisme**

Selanjutnya dalam hal *self defense* atau pertahanan diri, berdasarkan hasil wawancara, peneliti mengklasifikasikan dalam beberapa kategori yang peneliti uraikan di atas. Setelahnya akan penulis analisis bentuk-bentuk kategori tersebut.

1) Toleransi dan saling menghargai

Selanjutnya Berdasarkan hasil wawancara penulis juga dapat data melalui 2 orang responden mengenai pertahanan diri mahasiswa yaitu adanya rasa saling menghargai dan menghormati terhadap sesama, diharapkan semangat eksklusif dan merasa benar sendiri sebagai penyebab terjadinya konflik dengan *liyan* atau *others* bisa dihindari. Pendidikan agama Islam, dengan demikian di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama.

Hampir semua agama yang ada di Indonesia pada dasarnya tidak membenarkan adanya perlakuan menyakiti atau menganiaya umat lainya bahkan antar sesama umat seagama sendiri. Karena sebenarnya tujuan dari agama adalah untuk menciptakan keharmonisan. Setiap agama menganjurkan terciptanya kedamaian, saling menghargai dan menghormat. Maka sangat keliru jika mengaitkan agama sebagai pembenaran untuk melakukan tindakan radikalismekarena kita hidup dilingkungan sosial masyarakat.

Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang sosial budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender, dan lain-lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Dengan penerapan pendidikan multikultural, diharapkan semangat eksklusif dan merasa benar sendiri sebagai penyebab terjadinya konflik dengan *liyan* atau *others* bisa dihindari. Pendidikan agama Islam, dengan demikian di samping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama.<sup>71</sup>

Ketika kita saling menghargai dan belajar tentang etika-etika hidup bersosialisasi maka sikap saling mengharga kepada *others* akan

---

<sup>71</sup> Tim penyusun DITPAIS Kemenag, *panduan model kurikulum PAI berbasis multikultural* (Jakarta:Ditjen Pendis,2010),h.25.

tertanam dan hal itu pula yang bisa menjadikan sebagai pertahanan diri kepada sikap yang gemar menyalahkan orang lain yang berbeda dengannya. Kita tahu bahwa di Indonesia juga berbeda suku, bangsa serta agama. Maka itulah sikap saling menghargai harus selalu ditanamkan dalam tatanan sosial.

## 2) *Tabayyun*

Selanjutnya pada kategori ini, peneliti dapat mengetahui pertahanan diri mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum terhadap radikalisme bahwa menurutnya dia *tabayyun* dulu jika ada ajaran-ajaran atau paham radikal. *Tabayyun* dengan cara tidak hanya mengenal satu mazhab namun juga mempelajari mazhab lain untuk bisa membijaksanai dirinya ketika ada paham pemikiran radikalisme tersebut

Berikutnya yang bisa dapat menjadi pertahanan diri terhadap pemikiran radikalisme adalah membangun budaya *tabayyun*, untuk menghindari atau meniadakan kesalahpahaman akibat distorsi ajaran atau juga paham-paham yang radikal. Dengan demikian, energi umat Islam dapat dimanfaatkan secara optimal dan menghindarkan diri dari kesia-siaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an al-Hujurat ayat 6. Pada ayat tersebut memiliki arti yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *fasiq* dan berita dalam ayat tersebut adalah semua bentuk dan berita apa saja, artinya siapa saja orang *fasiq* yang datang kepadamu dengan membawa berita atau paham-paham, janganlah

tergesa untuk menerima dan mengeksposnya. carilah informasi dan ungkap kebenarannya.<sup>72</sup>

### 3) Komitmen Dengan Ideologinya

Ideologi seperti apa yang harus dikomitmenkan atau dipegang teguh, Penggambaran ideologi sebagai upaya mencegah radikalisme adalah bagaimana setiap individu atau kelompok maupun negara harus memiliki pondasi dasar berupa keyakinan agar terhindar dari paham atau doktrin-doktrin pemikiran yang radikal. Pada kategori ini ideologi diharapkan memberikan tuntunan atau petunjuk sebagai dasar menjaga diri terhadap sikap apa yang perlu dan tidak perlu dilakukan.<sup>73</sup>

Berkenaan dengan agama, Islam adalah agama yang mengajarkan tentang kedamaian *rahmatan lil 'alamiin* yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berideologi. Dimana Islam tidak mengajarkan berbuat kekerasan bahkan sampai mengkafirkan kaum lain, karena Islam mengajarkan tingkat keimanan seseorang dilihat dari akhlaknya bukan atribut keagamaan yang menempel pada dirinya. Dengan keyakinan seseorang tersebut dengan Islam itulah dapat menjadi pertahanan diri terhadap paham radikalisme.

Dan pada kategori yang terakhir penulis dapat mengetahui bahwa dengan ideologi sebagai pertahanan diri terhadap pemikiran radikalisme. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dengan responden. Sebab ideologi atau keyakinan adalah pondasi

---

<sup>72</sup> Erwan effendi, tabayyun dalam Al-quran (medan: IAIN Sumut, 2011), h. 4.

<sup>73</sup> Rina sari kusuma, Nur Azizah, *melawan radikalisme melalui website*. jurnal Apiskom, Volume 3 Nomor 5, h. 952.

seseorang. Maka semakin kuat pondasi seseorang terhadap ideologinya akan semakin kuat pula lah ia dapat terhindar atau mempertahankan dirinya terhadap pemikiran radikalisme.

## 2. **Faktor Pendukung Dan Penghambat *Self Defense* Mahasiswa Yang Berlatar Belakang Sekolah Umum di Jurusan PAI Terhadap Pemikiran Radikalisme**

Pada fokus penelitian ini peneliti akan menganalisis berdasarkan data wawancara dengan responden mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi self defense terhadap pemikiran radikalisme, baik itu faktor yang mendukung ataupun yang menghambat

### a. Faktor Pendukung

#### 1) Faktor Keluarga

Selanjutnya Dalam faktor yang mendukung terhadap self defense atau pertahanan diri adalah faktor keluarga sebab keluarga adalah tempat pertama dan utama kita mendapatkan pendidikan. Dan peran orangtua lah juga yang dapat mengawasi dan menjaga anaknya jika mereka terjerumus keajaran atau faham radikalisme. Maka berdasarkan hasil wawancara dengan responden yaitu mahasiswa yang berlatar belakang sekolah umum bahwa peran orangtuanya sangat menjaga dan mengawasinya, mengawasi dalam lingkup pergaulannya.

syekh yusuf al-Qardhawi yang menunjukkan keprihatinan di tengah banyaknya generasi muda yang ikut terjerumus dalam aksi-aksi ekstrim dan radikal. Kemudian beliau menulis sebuah buku yang berjudul *al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tatarruf*. Buku

tersebut beliau dedikasikan bagi generasi muda agar terus berhati-hati dalam menjalankan syariat agama. Tak cukup dengan hal sedemikian, Syeikh juga meminta peran orang tua untuk bisa terus mengawasidari bahaya Radikalisme. disinilah orang tua atau keluarganya berperan penting harus mengawasi apa saja aktivitas yang dilakukan anak-anaknya, agar anak tersebut tidak terjerumus dalam paham atau terdoktrin pemikiran radikalisme yang bersifat anarkis dan ekstrem.

## 2) Faktor Lingkungan Masyarakat

Dalam hal lingkungan masyarakat ini yang bisa menjadi faktor pendukung tentang *self defense* terhadap pemikiran radikalisme ialah dengan adanya majelis-majelis keislaman dilingkungannya tersebut, majelis atau pengajian yang mengajarkan nilai-nilai islam yang *rahmatan lil 'alamiin* toleran sebagaimana ajaran Islam yang memang mengajarkan kedamaian dan kelembutan antar sesama manusia.

Menurut Laman Opini Universitas Muhammadiyah Metro yang penulis akses, upaya atau cara membentengi diri (*self defense*) dari radikalisme yaitu dengan mulailah dengan belajar ilmu agama, untuk mempeluas wawasan. Pelajarilah ilmu agama . mulailah dengan belajar sejarah kemuliaan kehidupan rasulullah SAW, beserta para sahabat dan tokoh umat Islam lainnya. Bagaimana akhlaqnya, bagaimana perjuangannya menyebarkan Islam yang *Rahmatan Lil 'alamiin*. Dan dengan cara menghadiri majelis-majelis ilmu, berkumpul dengan orang-

orang yang shalih dan shalihah yang mengajak kepada kesabaran, saling berkasih sayang.<sup>74</sup>

berdasarkan data yang penulis sajikan tentang faktor pendukung *self defense* terhadap pemikiran radikalisme maka dapat dianalisis bahwa faktor yang mendukungnya dalam hal tersebut dengan mengikuti majelis atau kajian-kajian keislaman yang terdapat dilingkungan masyarakat tersebut. sebab dalam konteks mengikuti kajian keislaman akan dapat menambah pengetahuan keagamaan serta pencerahan terhadap agama Islam itu sendiri. Dan terdapat juga responden yang senang karena banyaknya majelis yang mengajarkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil 'alamiin* yang terdapat di lingkungan Banjarmasin.

### 3) Faktor Guru/Ustadz

selain faktor keluarga yang berpengaruh terhadap pola pemikiran dan tindakan yaitu adalah faktor guru yang sangat berpengaruh juga pada pola pemikiran dan tindakannya, karena guru banyak mengajarkan pengetahuan dan wawasan. Maka berdasarkan hasil yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa mahasiswa juga sering bertanya atau mendapatkan pencerahan yang baik dalam mempelajari ilmu agama.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar dimasa mendatang menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan

---

<sup>74</sup> Ummetro.ac.id, diakses pada tanggal 20 juli 2019. Jam 17:50.

negara.<sup>75</sup> Sebagai seorang guru atau ustadz sangatlah berpengaruh juga sebagai faktor pendukung dalam hal mengajarkan dan membimbing serta wawasan keislaman agar individu dapat mempertahankan dirinya terhadap radikalisme.

#### 4) Lingkungan Sekolah/Kampus

lingkungan sekolah atau kampus berpengaruh besar pada pola pemikiran dan perilaku seseorang sebab Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan yang memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar bagi jiwa dan pengetahuan.

Maka berdasarkan hasil wawancara peneliti juga dapat mengetahui yang menjadi faktor pendukungnya terhadap mempertahankan diri terhadap ajaran radikal yaitu, karena di lingkungan jurusan PAI terdapat pelajaran aliran-aliran yang menurutnya sedikit banyaknya dia juga mendapatkan suatu pencerahan terhadap aliran-aliran keagamaan.

Yang pertama yaitu lingkungan sekolah berpengaruh besar pada pola pemikiran dan perilaku seseorang sebab Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan yang memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar bagi jiwa dan pengetahuan. Maka dari itu diharapkan dengan peran dari lingkungan pendidikan sekolah dapat sebagai faktor pendukung untuk mempertahankan diri atau *self defense*

---

<sup>75</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h. 34.

terhadap radikalisme dan menanamkan nilai-nilai keilmuan dan pengetahuan yang bermanfaat kelak juga dapat membina nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang baik yang baik.<sup>76</sup>

b. Faktor penghambat

1) Pengetahuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengetahuan diartikan sebagai studi sistematis yang diperoleh melalui suatu observasi, penelitian serta telah diuji coba yang mengarah pada sebuah penentuan dengan sifat dasar atau berupa prinsip sesuatu yang sedang dipelajari. Pengetahuan pun juga berpengaruh sebagai faktor pendukung atau penghambat *Self Defense* terhadap pemikiran radikalisme. Dikarenakan pengetahuan merupakan suatu pengajaran apa yang dipahami. Dari yang tidak tahu menjadi tahu. Berkenaan dengan *self defense* terhadap pemikiran radikalisme, dimana sebagai faktor yang berpengaruh dalam pemikiran tersebut adalah disebabkan oleh hasil dari proses mencari tahu.

karena pengertian radikalisme yang ada dalam lingkup di indonesia sangat luas dan sulit terdefiniskan. Maka yang mempengaruhi menjadi penghambatnya dalam mempertahankan dirinya terhadap radikalisme yang dikatakan kekerasan adalah pengetahuan mahasiswa itu sendiri. Peneliti mendapatkan berdasarkan hasil wawancara bahwa yang menghambatnya dalam *self defense* adalah pengetahuan tentang keagamaan Dan ada yang masih perlu

---

<sup>76</sup> Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 180.

banyak belajar tentang pengetahuan keagamaan agar dapat terlindung dari ajaran atau paham radikal tersebut.

## 2) Tidak Taat Pada Syariat Islam

ketaatan seseorang terhadap syariat Islam, Muslim yang tulus dan taat melaksanakan seluruh syariat atau kewajiban secara tekun. Ia tidak menunda-nundanya, seperti ia selalu melaksanakan shalat pada waktunya, sebab siapapun yang menegakkan shalat berrati menegakkan iman. Karena lagi seorang muslim yang taat melaksanakan syariat agamanya dia akan terhindar dan dapat mempertahankan dirinya terhadap hawa nafsunya sendiri dan hal itu pula lah yang dapat menjadi faktor terhindar dari pemikiran radikalisme.<sup>77</sup> Terakhir yang menjadi penghambat seseorang dalam *self defense* terhadap pemikiran radikalisme adalah tidak taatnya seseorang dengan syariat agama Islam itu sendiri.

---

<sup>77</sup> Muhammad Ali al-Hasyimi, *menjadi muslim ideal*, (yogyakarta:mitra pustaka, 1999),h. 17.